

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis realitas di lapangan tersebut dengan menggunakan salah satu teori sosiologi pada abad kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger. Salah satu tokoh sosiologi yang berkebangsaan Amerika. Di mana Peter L. Berger menganggap bahwa untuk mampu memahami suatu realitas yang ada di masyarakat secara keseluruhan, maka perlu mengetahui bagaimana proses realitas tersebut dapat terbentuk. Teori konstruksi sosial ini membahas mengenai realitas sosial dengan masyarakat.

Konstruksi sosial merupakan sudut pandang dan suatu keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi atas kesadaran dari diri individu dan cara berhubungan seseorang dengan orang lain tersebut diajarkan oleh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Peter L. Berger menyatakan bahwa terjadinya dialektik antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁴

¹⁴ Peter L. Berger and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES. 2013), 19.

Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial yang dilakukan melalui sebuah tindakan dan interaksi, di mana seorang individu atau suatu kelompok menciptakan sebuah realitas secara terus-menerus dan dijalankan bersama secara subjektif. Realitas sosial dibangun dan dibentuk dengan tujuan mempengaruhi pemikiran dan perspektif orang lain, sehingga apa yang telah dibentuk dalam realitas tersebut akan menjadi suatu kebudayaan atau keyakinan dan norma yang kemudian diikuti oleh masyarakat.¹⁵

Peter L. Berger menggambarkan individu sebagai makhluk hidup yang selalu bertindak dalam kehidupannya sehari-hari yang dijalani. Tindakan yang dilakukan tersebut tidak hanya sebagai respon reaksi biologis saja dari suatu stimulus saja. Melainkan juga berangkat dari makna subjektif yang dimiliki seorang actor atau individu mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui tindakannya, cara untuk meraih sebuah tujuan, serta kondisi dan situasi di mana tindakan tersebut akan dilakukannya. Sementara itu, masyarakat didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang kompleks terdiri atas berbagai relasi antar manusia yang sering kali memiliki pola dan relatif besar.¹⁶ Menurut Peter L. Berger, seluruh manusia mempunyai makna dan mereka berusaha hidup dalam dunia yang memiliki makna. Makna pada manusia tidak hanya bisa dipahami melalui dirinya sendiri, namun juga bisa dimengerti oleh orang lain.¹⁷

Dalam teori konstruksi sosial yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, proses yang terjadi dalam realitas sosial memiliki tiga tahapan, antara lain yaitu :

¹⁵ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. 6, no. 1, (Juni 2016): 16.

¹⁶ Hanneman Samuel, Peter L. Berger. *Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Kepik. 2012), 1.

¹⁷ Hanneman Samuel, Peter L. Berger. *Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Kepik. 2012), 6.

1. Eksternalisasi, merupakan proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural atau kebudayaan sosial sebagai sebuah produk dari manusia. Pada tahapan ini, seorang individu beradaptasi dengan kebudayaan atau kebiasaan yang berasal dari luar dirinya, baik dalam kegiatan fisik ataupun mental. Proses ini merupakan suatu bentuk ekspresi diri guna menguatkan eksistensi seorang individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat dalam kaca mata sebagai produk manusia.
2. Objektivikasi, merupakan sebuah proses pemahaman yang dilakukan oleh seorang individu dalam bentuk tindakan. Produk yang sudah dicapai baik secara fisik maupun mental dari kegiatan eksternalisasi tersebut berupa realitas objektif. Ia menjadi nyata dan dapat dialami oleh semua orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif, tahu proses interaksi sosial pada dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional.
3. Internalisasi, merupakan proses mengambil alih suatu tindakan atau representasi. Pada tahap ini seorang individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial, di mana seorang individu tersebut menjadi anggotanya. Proses internalisasi merupakan suatu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif seorang individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terjadi pada proses objektivikasi tersebut kemudian ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi

kesadaran. Melalui proses internalisasi, seorang individu atau manusia menjadi suatu produk atau hasil dari masyarakat.¹⁸

Maka, melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivitas, maka manusia menjadi suatu realitas yang unik. Sedangkan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Peter L. Berger juga menyatakan bahwa suatu tradisi tidak tiba-tiba muncul begitu saja, tradisi merupakan hasil dari suatu pengalaman masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan atau diajarkan kepada individu lain. Sehingga saat ini pengalaman tersebut dianggap sebagai realitas objektif yang kemudian menjadi panduan untuk berperilaku hingga menjadi suatu kebiasaan atau tradisi.

Institusi sosial dianggap sebagai bagian dari realitas sosial, maka dalam kemunculannya, pelestariannya dan perubahannya tidak bisa lepas dari manusia itu sendiri. Pasalnya manusia itu lah yang mengkonstruksi atau membentuk institusi dalam masyarakat, dan masyarakat pula yang mempertahankan ataupun merubah institusi tersebut. Istilah dari konstruksi sosial atas realitas selalu didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.¹⁹ Sehingga hal tersebut kemudian menjadi suatu kebiasaan atau kebudayaan.

Dalam kehidupan masyarakat selalu dikonstruksi terus-menerus, gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh sebab itu, perhatian masyarakat terpusat pada bentuk-bentuk

¹⁸ Peter L Berger and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES. 2013), 21.

¹⁹ Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), 301.

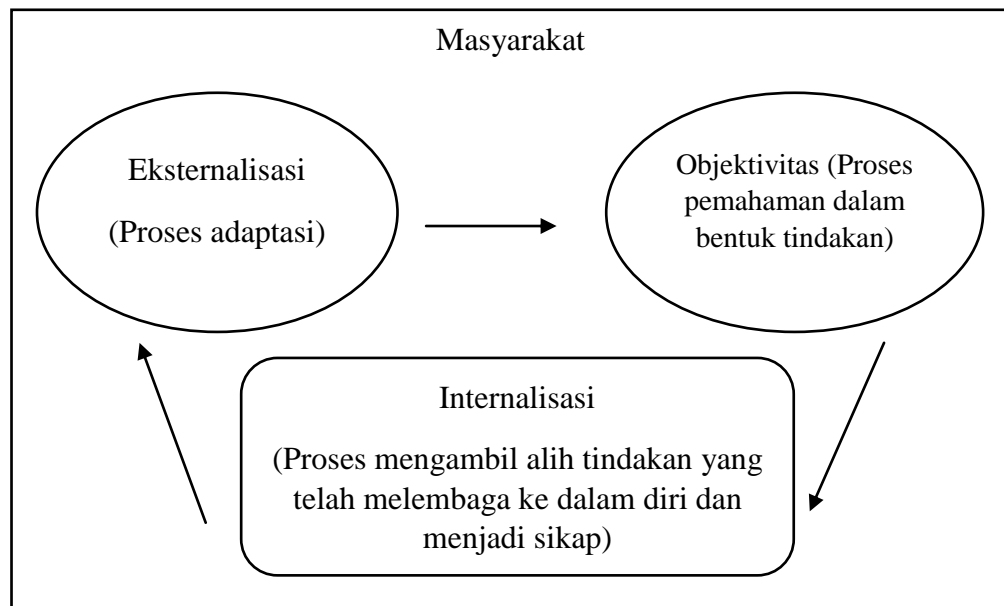
penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus, konsep intersubjektif ini menunjuk pada struktur kesadaran umum ke menuju kesadaran khusus individu dalam suatu kelompok yang saling berinteraksi dan berintegrasi.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif juga mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan suatu cerminan dari kenyataan subjektif. Berger memandang masyarakat sebagai sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk dari masyarakat. Internalisasi hanya menyangkut penafsiran realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan pada diri individu secara sadar, atau mengartikan realitas objektif sebagai realitas subjektif. Internalisasi pada manusia berlangsung seumur hidup, baik ketika mengalami sosialisasi primer (sosialisasi yang dialami manusia sejak lahir sampai ia tumbuh menjadi individu dengan siap yang lazim dalam masyarakat) ataupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder (sosialisasi yang dialami setelah individu mengalami sosialisasi primer).²⁰

Maka dari sini dapat diketahui bahwa teori konstruksi sosial merupakan teori yang menjelaskan cara masyarakat agar dapat menkonstruksi atau membentuk suatu kehidupan realitas sosial melalui pola pikir dan pola hidup mereka dalam mempertahankan suatu tradisi atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

²⁰ Peter L Berger and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES. 2013), 198.

Berikut bentuk pola dan gambaran proses konstruksi sosial dalam masyarakat :



Dimana pada pola tersebut menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tiga proses tahapan konstruksi sosial yang terjadi secara terus menerus. Proses eksternalisasi yaitu proses awal dimana suatu individu mulai beradaptasi dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat. Proses objektivitas yaitu suatu proses dimana individu mulai memahami tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat tersebut melalui suatu tindakan. Sedangkan proses yang terakhir adalah internalisasi, yaitu proses dimana individu mulai menerima konstruksi dari masyarakat tersebut lalu kemudian menamankannya dalam sikap dan diri individu.